

Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

Siti Suwantin

Guru SDN Payungrejo Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto

Email : busuwantin50906@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri Payungrejo Ketuntasan hasil belajar secara klasikal masih rendah yaitu 65% mempunyai nilai di bawah KKM (nilai 70). Tujuan penelian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Payungrejo Kecamatan Kutorejo sebanyak 20 siswa. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan

adalah tes, dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar tes hasil belajar dan lembar aktivitas belajar siswa. Setelah dilakukan analisis data, disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe Make a Match dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada siklus I prosentase aktivitas belajar siswa sebesar 55% meningkat menjadi 85% pada siklus II, sedangkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai 65% pada siklus I meningkat menjadi 90% pada siklus II. Ini menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Berdasarkan data-data tersebut pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dapat digunakan alternative dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 20-07-2021

Disetujui pada : 28-07-2021

Dipublikasikan pada : 29-07-2021

Kata kunci:

Pembelajaran Kooperatif, Teknik Make a Match, dan Hasil Belajar.

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v1i1.10>

PENDAHULUAN

Salah satu pelajaran yang perlu dipelajari semua orang adalah matematika, karena pengetahuan matematika sangat diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Arifin, 2010: 13). Matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Contoh di bidang teknik, fisika, kedokteran maupun perdagangan. Oleh sebab itu ilmu matematika dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Dalam memahami perkembangan matematika, diajarkan dalam dunia pendidikan dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu kemampuan matematika harus dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembelajaran yang peneliti lakukan di SD Negeri Payungrejo di kelas III didapat kenyataan bahwa hampir semua siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, menyebabkan hasil belajar matematika siswa lebih rendah dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Karena tidak jarang dari mereka bermain pada saat guru menerangkan. Hal ini dapat menimbulkan siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran, selain itu menjadikan siswa malas dalam mengerjakan tugas latihan di sekolah atau pun pekerjaan rumah (PR), siswa hanya mengandalkan temannya yang dianggap pintar, sehingga hasil belajar matematika siswa rendah. Hasil belajar matematika siswa rendah khususnya untuk materi operasi pada bilangan Hal ini ditunjukkan dengan 65% siswa memperoleh nilai di bawah rata-rata yaitu 70 atau nilai KKM yang sudah ditentukan.

Ternyata pembelajaran yang selama ini guru lakukan hanya mentranfer ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu proses pembelajaran yang seperti ini kurang disenangi peserta didik karena tidak kondusif dalam pembelajarann, sehingga hasil

belajar matematika siswa kurang memuaskan. Penggunaan metode pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Ini diharapkan akan membantu lebih kondusif dan efisien pencapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru pun harus tahu metode mana yang baik atau cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang baik adalah metode yang dapat diterapkan kepada peserta didik sehingga peserta didik bisa memahami pelajaran, khususnya pelajaran matematika.

Oleh karena itu sangat diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memacu siswa agar dapat terlibat secara langsung dalam segala bentuk proses pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Model pembelajaran ini lebih menekankan interaksi antar siswa, oleh karena itu komunikasi serta keaktifan setiap siswa mutlak dibutuhkan demi keberhasilan proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Dengan kata lain model pembelajaran kooperatif lebih dikenal dengan berkelompok. Berkelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur. Interaksi adalah saling memengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Tujuan dalam kelompok dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsik adalah tujuan yang didasarkan alasan bahwa dalam kelompok perasaan menjadi senang. Sedangkan tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai sendiri, melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama (Suprijono, 2009:57). Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik (Djamarah, 2010 : 7). Dalam penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Pembelajaran tipe *Make a Match* merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan kartu soal atau kartu jawaban. Metode *Make a Match* disebut juga dengan “mencari pasangan”. Kelebihan metode ini menyenangkan karena ada unsur permainan, sedangkan kelemahannya jika tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk dapat menemukan pasangan kartu jawaban atau kartu pertanyaan yang di maksud., selain itu tipe ini akan cukup menyenangkan karena ada unsur permainannya (Miftahul Huda, 2013:253). Karena model pembelajaran tipe *Make a Match* bisa disebut dengan metode “mencari pasangan”. Maksud dari mencari pasangan disini adalah siswa mencari kartu jawaban bagi siswa yang mendapat kartu pertanyaan, dan sebaliknya jika siswa mendapat kartu jawaban, maka siswa tersebut akan mencari pasangannya yaitu kartu pertanyaan. Dalam model tipe *Make a Match*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, sebagian dari kelompok mendapat kartu pertanyaan dan sebagian kelompok lainnya mendapatkan kartu jawaban. Setelah masing-masing menemukan pasangannya, guru yang berfungsi sebagai fasilitator memberikan konfirmasi terhadap kebenarannya.

METODE

Jenis Penelitian

Ditinjau dari bagaimana penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara, merencanakan, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Wijaya dan Dedi, 2010: 9). PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi para pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. PTK bertujuan untuk memperbaiki persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang

dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar (Iskandar, 2011: 33).

Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas partisipan. Yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas partisipan adalah penelitian dimana peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal penelitian sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan (Iskandar, 2011: 27). Peneliti dibantu teman sejawat dalam melakukan observasi dan membantu dalam melakukan refleksi dan revisi pada tindakan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar matematika yang dicapai siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian ini terdapat empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

1. Tahap perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan ini mempersiapkan yang harus dilakukan adalah menyiapkan perangkat pembelajaran yang berupa :

- a. Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- b. Menyusun format evaluasi
- c. Membuat kunci jawaban

2. Tahap pelaksanaan

Hal-hal yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah implementasi dari rencana yang telah dirumuskan dalam RPP.

3. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan peneliti pada saat proses belajar mengajar, yang diamati peneliti yaitu: aktivitas siswa dan menganalisis hasil belajar peserta didik

4. Tahap Refleksi

Pada tahap terakhir ini yang dilakukan peneliti adalah 1) melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, 2) menganalisis data yang telah terkumpul. Hasil dari analisis ini akan menentukan apakah tindakan yang diterapkan sudah mampu mengatasi masalah yang dialami oleh kelas tersebut atau belum. Jika masalah yang dihadapi sudah dapat diselesaikan, maka siklus berhenti, dan jika masalah yang dihadapi belum dapat diselesaikan, maka siklus dilanjutkan ke siklus kedua, berdasarkan hasil refleksi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Payungrejo Kecamatan Kutorejo tahun pelajaran 2018-2019. Jumlah siswa adalah 17 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Selama 4 bln (Januari-April) 2019

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes.

Tes adalah serentetan pertanyaan/ latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan/bakat yang dimiliki oleh individu/ kelompok (Arikunto, 2006: 150). Tes pada penelitian ini dilakukan di akhir siklus tindakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan yang telah diberikan. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa tentang materi pecahan.

Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136). Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen lain yaitu : lembar aktivitas siswa, soal tes. Soal tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal-soal uraian. Soal-soal tersebut dibuat berdasarkan materi yang telah diajarkan yaitu materi pecahan.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran, analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana.

1. Teknik analisis Aktivitas belajar siswa

Data tentang aktivitas siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Presentase frekuensi kejadian yang muncul

f = banyaknya aktivitas guru yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan

(Indarti, 2008)

2. Teknik analisis hasil belajar siswa

Seorang siswa dinyatakan telah tuntas belajar bila telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Dalam penenilitian ini, siswa dianggap telah tuntas apabila telah mencapai nilai KKM (Kriteria Kelulusan Minimum) yang telah ditetapkan sekolah yakni skor 70. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal paling sedikit 80% siswa tersebut tuntas belajar secara individual. Untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar siswa (P) digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

3. Validitas Tes

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan/kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2006: 168). Suatu instrument dapat dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Valid tidaknya suatu instrument dapat dihitung dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto, 2006: 81), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Soal dikatan valid apabila nilai $r_{xy} \geq 0,40$

4. Reliabilitas tes

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Berdasarkan instrumen yang digunakan maka peneliti menggunakan rumus alpha yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

(Arikunto, 2011: 86)

Soal dikatan valid apabila nilai $r_{11} \geq 0,40$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Instrumen

Suatu instrument penelitian yang baik harus memenuhi uji validasi dan reliabilitas. Untuk mengetahui baik atau tidaknya instrument yang akan digunakan oleh peneliti, maka peneliti mengambil kelas uji coba. Kelas uji coba ini dilakukan pada kelas III SDN Karangdiyeng 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Berikut ini akan disajikan hasil uraian uji validitas dan reliabilitas soal tes berdasarkan hitungan manual.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Siklus I

No	Variabel	Alpha	No Soal	R	Interpretasi
1	y	0,5407	Nomor 1	0.7217	Cukup
			Nomor 2	0.5224	Agak Rendah
			Nomor 3	0.6668	Cukup
			Nomor 4	0.7589	Cukup
			Nomor 5	0.4131	Agak Rendah

Tabel 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Siklus II

No	Variabel	Alpha	No Soal	r	Interpretasi
1	y	0,5596	Nomor 1	0.6870	Cukup
			Nomor 2	0.5516	Agak Rendah
			Nomor 3	0.5952	Agak Rendah
			Nomor 4	0.7556	Cukup
			Nomor 5	0.5064	Agak Rendah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua soal siklus I adalah valid. Pada siklus II semua soal juga valid. Untuk nilai koefisien *alpha cronbach* (α) pada siklus I sebesar 0,5407 dan pada siklus II sebesar 0,5596. Dapat dikatakan bahwa instrument penelitian yang digunakan adalah valid dan reliabel.

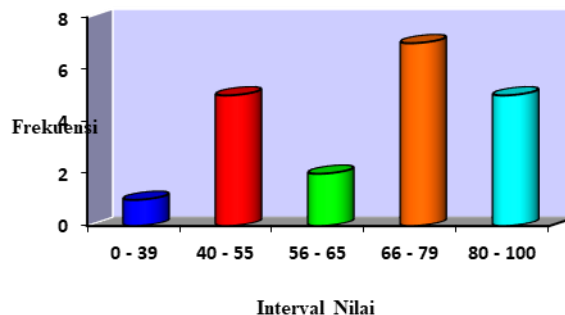
Siklus I

1. Aktivitas Belajar Siswa

Hasil pengamatan observer menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masuk dalam penilaian kriteria sedang dengan prosentase sebesar 55%. Sedangkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini sebesar 80%. Sehingga perlu perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I dari 20 siswa ada 12 siswa yang tuntas belajarnya dan 8 yang tidak tuntas belajarnya. Ini berarti telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 60%. Hasil belajar siswa pada siklus I ini mencapai rata-rata 65. Sehingga hasil belajar pada siklus I kurang memuaskan. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari diagram berikut :



Gambar 1 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

1. Refleksi Siklus I

- Siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sehingga banyak siswa yang mengajukan pertanyaan tentang apa yang seharusnya mereka lakukan. Akan tetapi siswa merasa senang dan antusias dalam belajar sehingga tujuan belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat tercapai.
- Pada awal pembelajaran dengan metode ini siswa merasa malu jika berpasangan dengan lawan jenis.
- Siswa kurang terbiasa dengan diadakan tes atau kuis diakhir pelajaran. Ini terlihat dari rata-rata kuis siswa pada siklus I yaitu sebesar 65.
- Guru kurang mampu mengelola kelas, sehingga pada saat presentasi pasangan banyak siswa yang kurang memperhatikan.
- Guru harus pandai-pandai dalam pengelolaan waktu, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Revisi Siklus I

- Guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah dan aturan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan jelas dan detail, sehingga siswa paham dan dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai aturan dan langkah-langkah tersebut.
- Guru memberikan pengarahan kepada siswa bahwa satu kelas ini adalah teman bahkan saudara jadi tidak boleh ada rasa malu, apalagi untuk menuntut ilmu agar kita semua dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- Sebaiknya guru memberitahukan kepada siswa bahwa setiap akhir pelajaran akan diadakan tes atau kuis, sehingga siswa dapat mengerjakan tes / kuis dengan lebih siap.
- Guru dapat berkeliling untuk melihat dan mengamati pasangan mana yang memperhatikan presentasi dan pasangan mana yang tidak memperhatikan.
- Guru sebaiknya mengikuti alokasi waktu yang sudah ditentukan di RPP yang telah dibuat olehnya sebelum proses pembelajaran berlangsung .

Siklus II

1. Aktivitas Belajar Siswa

Hasil pengamatan observer menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masuk dalam penilaian kriteria sangat baik dengan prosentase sebesar 85%. Sedangkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini sebesar 80%. Sehingga tidak perlu perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

- Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yaitu ketuntasan klasikalnya 95%, dari 20 siswa, ada 1 siswa yang tidak tuntas karena belum mencapai KKM. Sedangkan yang tuntas 19 siswa. Hasil belajar siswa pada siklus II ini mencapai rata-rata 85 yang diperoleh dari tes atau kuis kedua. Ini dikarenakan para siswa sudah terbiasa menggunakan pembelajaran kooperatif dengan metode *Make a Match*, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari diagram berikut :



Gambar 2. Ketuntasan Klasikal pada Siklus II

Refleksi dan Revisi Siklus II

Dilihat dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sudah sangat baik walaupun masih sedikit terdapat berbagai kekurangan. Sebagai catatan untuk ditindaklanjuti adalah sebagai berikut :

1. Refleksi
 - a. Kegiatan pembelajaran sudah berjalan lancar dan baik sesuai dengan rencana atau RPP yang telah dibuat guru sebelum proses pembelajaran, baik itu dari pengelolaan waktu atau pun proses kegiatannya.
 - b. Suasana pembelajaran juga sudah kondusif. Hampir semua siswa memperhatikan presentasi kelompok dan mengerjakan tugas dengan baik.
2. Revisi
 - a. Pembelajaran sudah cukup baik, maka selanjutnya seorang guru tidak harus berhenti sampai sini, tapi guru harus bisa meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.
 - b. Guru harus memberi pengarahan dan motivasi kepada siswa agar tetap kondusif dalam kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Payungrejo Kecamatan Kutorejo pada materi operasi bilangan pecahan. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase aktivitas belajar pada siklus I sebesar 55% meningkat menjadi 85% pada siklus II. Sedangkan rata – rata hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siklus I sebesar 65 dengan ketuntasan klasikal sebesar 60%, sedangkan rata–rata hasil belajar pada siklus II sebesar 85 dengan ketuntasan klasikal sebesar 90%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebagai salah satu alternative dalam menyampaikan mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, seorang guru haruslah terus selalu memberikan motivasi kepada para siswa agar lebih berani untuk berbicara di depan kelas/ pada waktu presentasi.
2. Bagi peneliti berikutnya
Dapat mencoba meneliti pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada materi lain dan pada siswa kelas yang lebih tinggi

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zaenal. 2010. *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika*. Lentera Cendekia, Surabaya.
- Arikunto, S. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Ibrahim, M. dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Gaung Persada. Jakarta
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- TIM MGMP. 2014. *BKS Matematika Untuk SD/ MI*. Forum Plus.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Prestasi* Pustaka. Jakarta.
2010. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bening. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta).
- Arikunto, Ismanto, B. (2016). *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Program Supervisi Kunjungan Kelas di SD Negeri Pamriyan Kec. Gemuh Kab. Kendal* (Doctoral dissertation, Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana FKIP-UKSW).
- Arikunto, Riastuti, D. (2017). *Judul Tesis: Pengaruh Supervisi Akademik dan Motivasi Kerja Guru PAI Terhadap Kinerja Guru PAI di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sukoharjo Tahun 2017* (Doctoral dissertation, IAIN MOJOKERTO).
- Depdiknas.(2008). *Kompetensi Evaluasi Pendidikan: Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*.
- Kemmis, S & Mc Taggart, R. (1998). *The Action Research Planner*, Third Edition. Victoria: Deakin University.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi : 2. Jakarta : PT Indeks.
- Riduwan, 2013. *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta